

BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Peningkatan kesadaran masyarakat Tanzania terhadap fenomena albinisme harus ditandai dengan sikap dan tindakan nyata. Walau tindakan diskriminasi dapat berkurang, namun persoalan penyerangan dan pembunuhan terhadap PWA berada pada bidang yang lebih luas yang melibatkan aspek sosial dan ekonomi.

Walaupun persoalan penyerangan dan pembunuhan terhadap PWA lebih kompleks daripada sekadar menolak keberadaan PWA sebagai bagian dari masyarakat, *awareness raising* menjadi cara yang dapat dilakukan untuk melindungi HAM PWA. Perlindungan HAM tersebut adalah dengan menjamin bahwa PWA bisa mendapatkan akses terhadap hak-hak mereka, tanpa ada pihak mana pun yang menghalangi. Selain itu, albinisme yang merupakan suatu disabilitas menuntut adanya perlakuan khusus terhadap PWA, yakni dengan tidak membatasi mereka pada ruang sosial karena keterbatasan yang mereka miliki dan mereka berhak untuk mendapatkan bantuan medis atau kesehatan demi menunjang hidup. Perlindungan HAM adalah berlaku universal bagi setiap individu dan kelompok, sedangkan pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memenuhi dan melindungi HAM PWA.

Dengan keterjaminan hak orang-orang dengan albinism di Tanzania akan menjadi sebuah simbol bahwa masyarakat telah meningkatkannya atau masyarakat telah mengubah persepsi mengenai PWA selayaknya *human being* seperti masyarakat lainnya. Untuk mencapai hal tersebut, upaya *awareness raising* dikerahkan oleh UTSS dengan program APA yang telah peneliti jelaskan pada

bab empat. Advokasi adalah tindakan utama dalam menyalurkan *messages* terhadap *audiences* yang menjadi target *awareness raising*, namun penting untuk meyakinkan bahwa peningkatan tersebut terwujud dalam tindakan dan perilaku *audiences* atau masyarakat.

Dari program-program yang dijalankan oleh UTSS, UAS dan Perkemahan Musim Panas merupakan wujud dari keberhasilan *awareness raising*. Pertama, hal ini dapat dimaknai dari keterlibatan jamaat gereja dalam memenuhi HAM anak-anak dengan albinisme yang diasuh dalam ESF. Pemenuhan ini dilakukan atas kebutuhan-kebutuhan spiritual dan hak mereka untuk dapat berinteraksi dalam lingkungan sosial, atau hak untuk diterima sebagai bagian dari masyarakat.

Kedua, UTSS sukses dalam mempengaruhi pemimpin gereja untuk meningkatkan kesadaran terhadap PWA. Peningkatan kesadaran ini tidak hanya dilaksanakan pada satu gereja, namun bagaimana *messages* juga disampaikan dengan konferensi pemimpin gereja se-Mwanza.

Ketiga, partisipasi dalam Perkemahan Musim Panas memberikan pemahaman pada partisipan, terutama jamaat yang ikut serta untuk memahami bagaimana cara memperlakukan anak-anak dengan albinisme. Perlakuan ini adalah dengan melibatkan mereka dalam interaksi di setiap kegiatan, ikut belajar dalam sub-kegiatan di masing-masing perkemahan, serta memenuhi kebutuhan kesehatan anak-anak dengan albinisme.

Pertemuan dan interaksi langsung dapat menjamin bahwa *messages* diterima oleh *audiences*, walau tidak ada jaminan bahwa *messages* tersebut akan mengubah *audiences*. Namun, adanya perubahan dapat ditandai dengan sikap dan perilaku yang berbeda terhadap PWA, dimana stigma dan ketidakpedulian akan

digantikan oleh perhatian dan kepedulian. UTSS mewujudkan partisipasi bagi masyarakat di Tanzania untuk memberikan perhatian dan kepedulian tersebut melalui kegiatan Perkemahan Musim Panas. Perkemahan Musim Panas tidak hanya sarana interaksi masyarakat dengan anak-anak dengan albinisme, namun pada kegiatan tersebut, para relawan dan partisipan dapat belajar bagaimana cara memperlakukan PWA dengan semestinya.

5.2 Saran

Mengingat pelanggaran HAM PWA adalah dilatarbelakangi faktor kepercayaan yang mengakar pada kebudayaan masyarakat Tanzania serta penyerangan dan pembunuhan dikarenakan kepercayaan atas jimat dan ilmu sihir yang didasari oleh gagasan dukun sihir, maka perlindungan dari ruang lingkup terdekat individu dengan albinisme, yakni keluarga dan warga sekitar tempat tinggal perlu untuk dilakukan. Menurut peneliti, keterlibatan UTSS di masyarakat dapat menghimpun kekuatan dari kelompok tertentu di masyarakat yang secara berkelanjutan memberikan pengawasan dan arahan serta penyadaran bahwa PWA adalah *human being* dan memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya. Dengan demikian, selain penanaman ide-ide advokasi dan penyadaran publik dalam EFS yang menargetkan anak-anak dengan albinisme, perlu strategi kuat bagi UTSS agar dapat memotivasi dan *mentoring* kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kemauan dan kapabilitas dalam gerakan advokasi dan penyadaran publik.